

**IDEOLOGI PATRIARKI DALAM NOVEL
NEW CATATAN HATI SEORANG ISTRI KARYA ASMA NADIA
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

(Skripsi)

Oleh

ADE IIS JULIAWATI UTAMA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

IDEOLOGI PATRIARKI DALAM NOVEL NEW CATATAN HATI SEORANG ISTRI KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

ADE IIS JULIAWATI UTAMA

Ideologi Patriarki dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi pembaca. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan ideologi patriarki terhadap tokoh perempuan dalam novel yang meliputi tiga indikator yaitu wujud kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi, dan menyusun bahan ajar untuk pembelajarannya di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ditemukan ideologi patriarki terhadap tokoh perempuan dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia. Ideologi patriarki ditunjukkan dari tindakan-tindakan tokoh berupa kekerasan, diskriminasi dan subordinasi oleh laki-laki terhadap perempuan. Perempuan selalu menjadi sasaran tindakan penindasan dari kaum laki-laki sebab kodrat dan kondisi perempuan. Bukan hanya dalam lingkungan keluarga saja. Beberapa tokoh perempuan bersikap pasrah karena menyadari kodratnya yang memang harus selalu patuh terhadap perintah suami. Penggambaran ideologi patriarki terhadap tokoh digambarkan dengan cara analitik dan dramatik. Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dapat disusun menjadi LKPD sebagai alternatif bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya kelas XII semester genap, dengan KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Kata kunci: bahan ajar, ideologi patriarki, novel.

**IDEOLOGI PATRIARKI DALAM NOVEL
NEW CATATAN HATI SEORANG ISTRI KARYA ASMA NADIA
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

**Oleh
ADE IIS JULIAWATI UTAMA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Ideologi Patriarki dalam Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* Karya Asma Nadia dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Nama Mahasiswa : **Ade Lis Juliawati Utama**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041001

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Juni 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041001
nama : Ade Iis Juliawati Utama
judul skripsi : Ideologi Patriarki dalam Novel *New Catatan Hati Seorang Istri*
Karya Asma Nadia dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra
Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 21 Juni 2016



Ade Iis Juliawati Utama
NPM 1213041001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Majalengka, Desa Waringin, Kecamatan Palasah, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 05 Juli 1994, sebagai anak tunggal dari pasangan Sudarno dan Rustinah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Sejahtera V diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan di SD Negeri Waringin I diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMPN 1 Jati Agung, diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Al-Huda Jati Agung diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMP Negeri 3 Pesisir Selatan, Pekon Negri Ratu Tenumbang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Negri Ratu Tenumbang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTO

“Kepercayaan diri adalah salah satu modal terbesar untuk sukses”
(Ust. Yusuf Mansur)

الْخَيْثَاتُ لِلْخَيْثِثِينَ وَالْخَيْثُونَ لِلْخَيْثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ

“Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik.
(Qs. An Nur:2)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Apakku tercinta, Bapak Sudarno, sosok ayah sekaligus ibu yang berada di sampingku dalam keadaan apapun. Mendidik dengan caranya, meski keras, inilah yang menuntunku menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab. Ayah yang rela berkorban untuk melihat anak tunggalnya ini berhasil dan sukses. Tak henti mencurahkan kasih sayang, cinta, dan doa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
2. Mamahku sayang, yang meski tak berada di sisi, Ibu Rustinah, yang selalu mencurahkan kasih sayang, rasa cinta dengan ribuan nasihat meski tak dapat bertatap muka. Mamahku yang tak lelah melantunkan doa untuk keberhasilanku.
3. Ibuku yang baik, Reni Oktaviani, yang selama dua tahun terakhir ikhlas berdoa demi suksesku, dan selalu menanti keberhasilanku.
4. Keluarga besarku yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan menanti keberhasilanku.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ideologi Patriarki dalam Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* Karya Asma Nadia dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi, semangat dan bantuan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. sebagai Pembimbing II yang penuh sabar dan ikhlas telah memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi dan bantuan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. sebagai Dosen Pembahas dan sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

4. Dra. Ni Nyoman Wetty Suliani, M.Pd. sebagai Pembimbing Akademik atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang memberikan banyak pengajaran kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu Guru serta staf SMP Negeri 3 Pesisir Selatan, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.
9. Orangtuaku tersayang Bapak Sudarno, Ibu Rustinah, dan Ibu Reni Oktaviani yang selalu memberi semangat dan doa.
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Batrasia angkatan 2012, Ahriyani, Evita Soleha Pra Yoga, Desti Wulandari, Wirda Oktarini, Tika Quratun Hasanah, Rian Anggara, Fransisca Retno, Indah Yuni, Anggun Mawar, Fitri Nursilawati, Ana Ayu Ningtiyas, Kurnia Ningtiyas, Endah Fitrianiingsih, Rahmad Arifin, Fisnia, Alfian, Adham, Mario, Delta, Tri, Monica, Elsa, Astuti, Mega, Risky, Baity, Bella, Catur, Dian PP, Dwi, Endah M, Endah P, Prilly, Resi, Rian, Hendri, Mila, Rosidah, Wahyuni, Stella, Dian dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Teman teristimewa, Muhammad Ahriso Mandala Putra yang senantiasa ikhlas melantunkan doa, dukungan, dan kasih sayang untuk keberhasilanku.
12. Adik-adik dan kakak-kakak Batrasia yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

13. Teman-teman KKN Kependidikan Terintegrasi dan PPL atas kebersamaan dan kenangan selama ini Sucia Aprillia, Tiurma Natalia Situmorang, Yuliana, Riskha Windari, Deris Astriawan, Wahyu Bimantara, Aditya Nur Muhshi Hamidah, Eka Natalia, Dea Triyas Ayuni di Pekon NR Tenumbang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.
14. Seluruh keluarga besarku yang telah menyelipkan senyum dan doa untuk keberhasilanku.
15. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah *subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandarlampung, Juni 2016

Ade Iis Juliawati Utama

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Ideologi	11
2.1.1 Pengertian Ideologi	11
2.1.2 Ideologi dalam Penelitian Sastra.....	12
2.1.3 Teks Ideologi Sebagai Sesuatu yang Berstruktur	13
2.2 Ideologi Patriarki	14
2.2.1 Asal-Usul Patriarki	14
2.2.2 Pengertian Ideologi Patriarki	18
2.2.3 Lembaga Patriarki	22
2.2.4 Ideologi Patriarki dalam Rumah Tangga	25
2.2.4.1 Pengertian Rumah Tangga	26
2.2.4.2 Wujud Dampak Ideologi Patriarki dalam Keluarga	28
2.3 Novel	38
2.3.1 Pengertian Novel	38
2.3.2 Unsur-unsur Pembentuk Novel	39
2.3.2.1 Unsur Intrinsik Novel	39
2.3.2.2 Unsur Ekstrinsik Novel	44

2.4 Penokohan dalam Novel	47
2.4.1 Penggambaran Watak Tokoh dalam Novel	47
2.4.2 Pembagian Tokoh dalam Cerita	51
2.5 Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA	53
2.6 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.....	58
2.7 Menyusun Bahan Ajar untuk Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA	60
2.7.1 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar	60
2.7.2 Jenis Bahan Ajar Sastra	61
2.7.3 Lembar Kerja Peserta Didik	62

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	65
3.2 Data dan Sumber Data	66
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.4 Analisis Data	67

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	69
4.2 Pembahasan.....	70
4.2.1 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Ve	71
4.2.1.1 Kekerasan	71
4.2.1.2 Diskriminasi	73
4.2.1.3 Penggambaran Ideologi Patriarki	74
4.2.2 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Safitri.....	76
4.2.2.1 Kekerasan.....	77
4.2.2.2 Diskriminasi.....	78
4.2.2.3 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	79
4.2.3 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Kaitlyn.....	82
4.2.3.1 Kekerasan	84
4.2.3.2 Diskriminasi	85
4.2.3.3 Subordinasi	88
4.2.3.4 Penggambaran Ideologi Patriarki	89
4.2.4 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Perempuan Cantik.....	91
4.2.4.1 Kekerasan	93
4.2.4.2 Diskriminasi	93
4.2.4.3 Penggambaran Ideologi Patriarki	94
4.2.5 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Amini.....	97
4.2.5.1 Kekerasan	98
4.2.5.2 Penggambaran Ideologi Patriarki	99
4.2.6 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Kasih	101
4.2.6.1 Kekerasan	103
4.2.6.2 Diskriminasi	105
4.2.6.3 Subordinasi	106
4.2.6.4 Penggambaran Ideologi Patriarki	107
4.2.7 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Renata.....	110
4.2.7.1 Kekerasan	111
4.2.7.2 Penggambaran Ideologi Patriarki	113
4.2.8 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Si Muslimah	114

4.2.8.1 Kekerasan	116
4.2.8.2 Diskriminasi	118
4.2.8.3 Subordinasi	119
4.2.8.4 Penggambaran Ideologi Patriarki	119
4.2.9 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Dinda	122
4.2.9.1 Kekerasan	123
4.2.9.2 Subordinasi	125
4.2.9.3 Penggambaran Ideologi Patriarki	125
4.2.10 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Ene'	128
4.2.10.1 Kekerasan.....	129
4.2.10.2 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	131
4.2.11 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Si Perempuan	132
4.2.11.1 Kekerasan.....	134
4.2.11.2 Subordinasi	136
4.2.11.3 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	138
4.2.12 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Tania	140
4.2.12.1 Kekerasan.....	142
4.2.12.2 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	144
4.2.13 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Si Mbak.....	146
4.2.13.1 Kekerasan.....	147
4.2.13.2 Diskriminasi.....	148
4.2.13.3 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	149
4.2.14 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Lisa	152
4.2.14.1 Kekerasan.....	154
4.2.14.2 Diskriminasi.....	157
4.2.14.3 Subordinasi	160
4.2.14.4 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	160
4.2.15 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Saya (Cat8)	162
4.2.15.1 Kekerasan.....	164
4.2.15.2 Subordinasi	166
4.2.15.3 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	169
4.2.16 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Neja Humaira.....	172
4.2.16.1 Kekerasan.....	173
4.2.16.2 Diskriminasi.....	175
4.2.16.3 Subordinasi	177
4.2.16.4 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	179
4.2.17 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Ibu (Cat10).....	182
4.2.17.1 Kekerasan.....	184
4.2.17.2 Diskriminasi.....	187
4.2.17.3 Subordinasi	188
4.2.17.4 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	190
4.2.18 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Si Muslimah.....	193
4.2.18.1 Diskriminasi	194
4.2.18.2 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	197
4.2.19 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Sahabat Asma	199
4.2.20.1 Kekerasan.....	200
4.2.20.2 Diskriminasi.....	202
4.2.20.3 Subordinasi	204

4.2.20.4 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	205
4.2.20 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Ananda.....	206
4.2.21.1 Kekerasan.....	206
4.2.21.2 Penggambaran Ideologi Patriarki.....	208
4.3 Ideologi Patriarki terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel <i>New Catatan Hati Seorang Istri</i> Karya AsmaNadia	209
4.4 Implikasi Ideologi Patriarki dalam Novel <i>New CHSI</i> Karya AsmaNadia sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA	213
4.4.1 Pendidikan Karakter Para Tokoh Novel <i>New Catatan Hati Seorang Istri</i>	214
4.4.2 Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	219
4.4.3 Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	239

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	246
5.2 Saran	249

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. <i>Cover</i> Novel <i>New Catatan Hati Seorang Istri</i> Karya Asma Nadia.....	255
2. Sinopsis Novel <i>New Catatan Hati Seorang Istri</i> Karya Asma Nadia.....	256
3. Tokoh dalam Novel <i>New Catatan Hati Seorang Istri</i> Karya Asma Nadia	259
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ideologi Patriarki Novel <i>New Catatan Hati Seorang Istri</i> Karya Asma Nadia	260
5. Materi Ajar Pembelajaran Menganalisis Ideologi Patriarki pada novel <i>New Catatan Hati Seorang Istri</i> Karya Asma Nadia	273
6. LKPD Pembelajaran Menganalisis Ideologi Patriarki pada novel <i>New Catatan Hati Seorang Istri</i> Karya Asma Nadia	288
7. Power Point Pembelajaran Menganalisis Ideologi Patriarki pada novel <i>New Catatan Hati Seorang Istri</i> Karya Asma Nadia.....	300
8. Korpus Data Penelitian	309

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Skema Mengidentifikasi Ideologi Patriarki yang Ada dalam Cuplikan Novel New Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia	236
4.2 Halaman Sampul LKPD.....	239

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Kegiatan Pembelajaran Menganalisis Ideologi Patriarki dalam Novel
New Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia..... 230

DAFTAR SINGKATAN

- IdP : Ideologi Patriarki
- Kkr : Kekerasan
- Dsk : Diskriminasi
- Sub : Subordinasi
- Cat : Catatan
- Bag : Bagian
- Fsk : Fisik
- Psi : Psikis
- Ktr : Kontrol
- Lk : Laki-laki
- Pr : Perempuan
- KMPrL : Kekuasaan Menindas Perempuan Lemah
- IRT : Ibu Rumah Tangga
- Rdh : Rendah
- CHSI : Catatan Hati Seorang Istri

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cara berpikir atau pandangan setiap individu berbeda-beda, dalam menilai dan mengartikan suatu hal juga berbeda. Anggapan bahwa anak laki-laki dalam sistem kekeluargaan patriarkat selalu menjadi satu-satunya harapan dalam melanjutkan keturunan. Sementara itu bila sebuah keluarga mengalami kesulitan biaya untuk kelanjutan sekolah anak-anaknya, maka keluarga akan membiarkan anak perempuannya berhenti sekolah dengan anggapan bahwa setelah dewasa anak perempuan hanya akan mengurus rumah saja. Berbeda dengan anak laki-laki yang akan tetap disekolahkan dengan anggapan anak laki-laki lebih memiliki jiwa pemimpin untuk memperjuangkan kesejahteraan keluarga mereka.

Inilah wujud ideologi patriarki seperti yang diungkapkan Bhasin (1996:4) bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik lelaki. Ideologi sendiri merupakan kesatuan gagasan-gagasan dasar yang disusun secara sistematis dan dianggap menyeluruh tentang manusia dan kehidupannya, baik yang individual maupun yang sosial (Marsudi, 2012: 65). Ideologi berperan sebagai filsafah hidup atau pandangan hidup dan cara berpikir seseorang (Badan Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa, 2011: 168). Ideologi yang akan dibahas di sini adalah ideologi patriarki.

Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu (Mosse, 2007:65). Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan (1999: 25) patriarki berarti kekuasaan sang ayah atau *patriarch*. Hal itu berkaitan dengan sistem sosial bahwa sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Sejalan dengan sistem sosial tersebut, ada kepercayaan atau ideologi bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai oleh lelaki, dan merupakan bagian dari harta milik lelaki.

Patriarki dalam keluarga menempatkan anggota keluarga mereka yang berjenis kelamin perempuan sebagai seorang manusia yang harus dijaga, dihormati dan dilindungi oleh laki-laki. Pernyataan ini menunjukkan adanya keterbatasan bagi perempuan untuk melakukan hal-hal yang dapat bertentangan dengan kodratnya sebagai perempuan dan laki-laki memegang peran penting untuk mencegah dan membatasi perempuan. Seorang ayah dengan kasih sayangnya akan melarang anak perempuannya keluar rumah di malam hari tanpa pendampingan dari anggota keluarga yang lain, karena khawatir terjadi suatu hal yang membahayakan sang anak. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga patriarki sebenarnya menghormati kondisi fisik dan psikis perempuan yang pada dasarnya selalu

membutuhkan laki-laki dalam hidupnya. Namun, seiring berjalannya waktu, laki-laki dengan kelebihannya memiliki kuasa atas diri perempuan justru sering melakukan hal-hal yang malah menindas kaum perempuan.

Penindasan perempuan dalam keluarga dapat terjadi karena adanya relasi antara seorang laki-laki dan perempuan yang menikah. Relasi terjalin tentu memiliki tujuan yang diharapkan dapat menyejahterakan semua pihak yang terlibat. Namun, tidak sedikit yang mengalami ketidaksejahteraan dalam berumah tangga. Permasalahan dalam rumah tangga dapat terjadi karena ada satu pihak yang ditindas oleh pihak lain. Sebagian besar kasus yang terjadi adalah diskriminasi atau perlakuan tidak adil yang dilakukan suami terhadap istri. Seperti sebuah kalimat yang memperlihatkan contoh diskriminasi yang diungkapkan oleh Kamla Bhasin dalam bukunya *Menggugat Patriarki* (1996:3) yaitu “*Saya ingin suami saya menggunakan metode keluarga berencana, tetapi ia menolak. Ia juga tidak membolehkan saya menggunakannya*”. Hal ini menjelaskan bahwa perempuan sebagai istri tidak punya kontrol atas fasilitas atau hak reproduktif. Penindasan, diskriminasi atau bentuk perlakuan tidak adil seperti ini merupakan wujud dari dampak patriarki dalam keluarga.

Di Indonesia, ideologi patriarki cukup dominan. Keberadaan kaum perempuan di pandang rendah dibanding kaum laki-laki. Sekarang, jika orang menyebut kata patriarki, hal itu berarti sistem yang menindas serta merendahkan kaum perempuan. Menurut Mosse (2007: 65) patriarki telah merembes ke semua aspek masyarakat dan sistem sosial yang kemudian memberi hak-hak istimewa kepada laki-laki dengan mengorbankan perempuan serta menjunjung tinggi perbedaan

gender. Persoalan perempuan ini tidak luput dari pandangan karya sastra, karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat sehari-hari.

Karya sastra yang banyak menggunakan perempuan sebagai objek bahasanya adalah novel. Novel diciptakan oleh sastrawan dengan maksud untuk mengajak pembaca memahami isi cerita lewat gambaran-gambaran realita kehidupan melalui alur yang terkandung dalam novel tersebut. Novel memiliki fungsi menghibur pembaca. Isi yang terkandung dalam novel dapat memberikan hiburan tersendiri bagi pembacanya, seperti dapat membuat bahagia pembaca dengan cerita yang mengandung humor atau kisah romantis, dan lain sebagainya.

Novel yang menjadi objek penelitian skripsi ini adalah novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia yang diterbitkan tahun 2014 sebagai cetakan ketujuh belas. Alasan peneliti memilih novel ini bukan hanya menarik dari segi isi, tetapi juga karena novel ini merupakan novel *National Best Seller* yang sudah tujuh belas kali terbit dalam kurun waktu lima tahun. Selain itu, novel *New Catatan Hati Seorang Istri* ditulis oleh penulis ternama di Indonesia yaitu Asma Nadia. Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* memuat kisah menyentuh dan menggetarkan tentang perjuangan perempuan, seorang istri, sekaligus ibu dalam menghadapi berbagai prahara rumah tangga. Sebagian besar cerita yang diuraikan pada novel adalah kisah nyata.

Beragamnya konflik rumah tangga yang dihadapi perempuan-perempuan dalam novel ini menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana perwujudan patriarki yang muncul pada setiap bagian-bagian cerita yang disuguhkan penulis

kepada pembaca. Perwujudan patriarki yang disuguhkan adalah bentuk penindasan terhadap perempuan dalam lingkup keluarga atau rumah tangga. Penindasan tersebut meliputi berbagai bentuk perlakuan tidak adil terhadap istri. Hal ini sesuai dengan isi yang terkandung dalam novel. Karena novel ini menceritakan berbagai penindasan terhadap perempuan sebagai istri seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis dalam bentuk penghinaan, diselingkuhi, poligami dan bentuk penindasan lainnya. Maka, dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia ini akan diteliti (1) kekerasan terhadap perempuan, (2) diskriminasi, dan (3) subordinasi terhadap perempuan.

Berkembangnya budaya patriarki ini perlu juga menjadi pengetahuan bagi setiap kalangan masyarakat, begitupun siswa SMA. Anak pada usia SMA adalah anak pada masa-masa remaja. Muangman, yang dikutip oleh Sarlito dalam Sunarto (2008:54) mengemukakan bahwa remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan di mana individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Budaya patriarki perlu diketahui karena sebagai bahan pembelajaran bagi mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ketika mereka hidup bermasyarakat, baik itu keluarga maupun lingkungan sekitar, dan mereka menjadi objek patriarki, mereka akan mampu menyelesaikan berbagai persoalan terutama persoalan budaya patriarki yang berkembang disekitar mereka. Pengalaman-pengalaman menjadi objek patriarki dan hidup diwilayah patriarki yang muncul pada bagian-bagian cerita dalam novel dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi mereka. Bahkan, dengan begitu banyak cerita dan dampak dari budaya patriarki akan memengaruhi

pola pikir anak dan mereka akan memposisikan diri agar tidak menjadi objek patriarki.

Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar novel bagi siswa SMA tercantum dalam Kurikulum 2013. Pada kurikulum ini pembelajaran berbasis teks sehingga menempatkan bahasa sebagai pusat menggali ilmu pengetahuan, salah satu teks yang digunakan adalah teks sastra. Seperti yang tertuang dalam silabus kelas XII, kompetensi dasar 3.3 *Menganalisis teks novel baik lisan maupun tulisan*. Novel sebagai salah satu karya sastra dapat dijadikan bahan untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menggunakan teks sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis perwujudan dampak ideologi patriarki terhadap perempuan dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dan bagaimanakah penyusunan bahan ajar untuk pembelajarannya di SMA. Penelitian sastra sebelumnya yang mengangkat tema ideologi patriarki telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Farah Dina, Agus Nuryatin, dan Suseno Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 dalam *Jurnal Sastra Indonesia* dengan judul penelitiannya “Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel tanah tabu Kajian Feminisme Radikal”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa representasi ideologi patriarki yang muncul adalah kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap kaum perempuan di Papua. Kekerasan yang dialami kaum perempuan tidak hanya kekerasan fisik yang berupa perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga kekerasan non fisik yang berupa ancaman. Diskriminasi yang dialami tokoh

perempuan berupa tidak diperbolehkan bekerja diluar, tidak mendapatkan pendidikan, dan tidak bisa memilih pasangan hidup. Subordinasi yang terjadi menyebabkan perempuan mendapatkan kedudukan yang lebih rendah di masyarakat. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji ideologi patriarki secara feminis. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, peneliti mengkaji novel *New Catatan Hati Seorang Istri* dan peneliti sebelumnya mengkaji novel *Tanah Tabu*.

Penelitian lain yang dianggap relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Junita Mohenny Br.Munthe dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2014 dengan judul penelitian "*Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Sekuntum Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto: Kritik Sastra Feminis*" dengan hasil penelitian menunjukkan adanya ideologi patriarki dalam penyifatan perempuan, peran perempuan, adanya ketidakadilan oleh sebab ideologi patriarki. Hasil analisis ketiga hal tersebut adalah merepresentasikan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Kondisi masyarakat yang sebenarnya yang digambarkan dalam novel adalah kondisi perempuan-perempuan di masyarakat Indonesia. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti ideologi patriarki yang terdapat dalam novel. Perbedaannya terletak pada pengkajian yang dikaji peneliti saat ini adalah hanya meneliti ideologi patriarki dan tidak merepresentasikannya. Selain itu, perbedaan kedua adalah sumber data penelitiannya.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Eka Harisma Wardani dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2009 dengan

judul penelitian “*Belenggu-belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam The Bluest Eye*”. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti ideologi patriarki yang terdapat dalam novel. Perbedaannya terletak pada pengkajian yang dikaji peneliti saat ini adalah hanya meneliti ideologi patriarki dan tidak merepresentasikannya. Selain itu, perbedaan kedua adalah sumber data penelitiannya.

Peneliti saat ini mencoba memaparkan ideologi patriarki yang ada dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* Karya Asma Nadia dengan mempersembahkan sebuah penelitian yang berbeda. Peneliti akan menggali tindakan ideologi patriarki dalam wujud (1) kekerasan terhadap perempuan, (2) diskriminasi terhadap perempuan, dan (3) subordinasi terhadap perempuan yang terkandung dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* Karya Asma Nadia, dan menyusun bahan ajar untuk pembelajaran di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. “Bagaimanakah ideologi patriarki dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA)?”.

Adapun rincian masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ideologi patriarki terhadap perempuan dilihat dari penokohan dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia, meliputi:
 - a. bagaimanakah wujud kekerasan terhadap perempuan?,
 - b. bagaimanakah wujud diskriminasi terhadap perempuan?, dan
 - c. bagaimanakah wujud subordinasi terhadap perempuan?.
2. Bagaimanakah implikasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ideologi patriarki terhadap tokoh perempuan yang terkandung dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia.
2. Menyusun bahan ajar untuk pembelajaran novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya yang sejenis untuk memperkaya studi sastra, khususnya mengenai ideologi patriarki terhadap perempuan yang terkandung dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk,

- (1) memberikan informasi kepada pembaca tentang dampak ideologi patriarki dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia;
- (2) memberikan gambaran, wawasan, dan pengetahuan bagi pembaca tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi prahara rumah tangga;
- (3) membantu siswa SMA dalam mengapresiasi aspek-aspek ideologi patriarki pada novel *New Catatan Hati Seorang Istri*; dan
- (4) membantu guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di SMA untuk memilih alternatif bahan ajar yang terdapat perwujudan dari dampak ideologi patriarkinya terhadap perempuan yang dapat dilihat pada novel .

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia cetakan ketujuh belas dengan tebal xx + 316 halaman, 20,5 cm.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah ideologi patriarki terhadap tokoh perempuan pada novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia , yang meliputi:
 - (a) wujud kekerasan terhadap perempuan,
 - (b) wujud diskriminasi terhadap perempuan, dan
 - (c) wujud subordinasi terhadap perempuan.
3. Menyusun bahan ajar untuk pembelajaran novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia di Sekolah Menengah Atas (SMA).
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2016.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Ideologi

Pengertian tentang ideologi sangat luas. Ada beberapa pendapat tentang ideologi yang bersifat menyeluruh atau mencakup semua aspek. Berikut akan diuraikan beberapa pendapat tentang pengertian ideologi.

2.1.1 Pengertian Ideologi

Ideologi berasal dari kata Yunani *Idein*, yang berarti melihat atau *Idea* yang berarti raut muka, perawakan, gagasan, buah pikiran, dan *Logika* yang berarti ajaran. Ideologi adalah ajaran atau ilmu tentang gagasan dan buah pikiran (*Science des ideas*). Ideologi dalam arti praktis ialah kesatuan gagasan-gagasan dasar yang disusun secara sistematis dan dianggap menyeluruh tentang manusia dan kehidupannya, baik yang individual maupun yang sosial (Marsudi, 2012:65).

Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy untuk menjelaskan ilmu tentang ide, yaitu sebuah disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengenali prasangka-prasangka dan bias-bias mereka. Secara kultural ideologi menentukan sekumpulan ide yang dimaksudkan untuk mendahulukan kepentingan-kepentingan kelompok sosial tertentu yang

sering kali menimbulkan kerugian bagi orang lain. Secara kritis ideologi dipandang sebagai seperangkat ide tempat orang membiaskan dirinya sendiri dan orang lain dalam konteks sosiohistoris yang spesifik, dan tempat kemakmuran kelompok-kelompok tertentu dikedepankan (Santoso, 2011:41).

Menurut Soerjanto Pospowardojo dalam Marsudi (2012:68) ideologi adalah kompleks pengetahuan dan nilai yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami jagadnya dan bumi seisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suseno dalam Marsudi (2012:69) yang menyatakan bahwa ideologi adalah gagasan atau teori menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai yang mau menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Jadi, ideologi secara luas adalah suatu gagasan, ide, atau pandangan hidup tentang segala sesuatu baik itu makna hidup maupun nilai-nilai yang berkembang dan melekat pada tatanan sosial di masyarakat.

2.1.2 Ideologi dalam Penelitian Sastra

Ideologi dalam penelitian sastra harus berfungsi sebagai panduan untuk menguraikan hal-hal yang dikaji dalam penelitian. Ideologi dalam penelitian ini dipahami sebagai elemen yang kreatif dan konstitutif dalam kehidupan sosial, dan mengkaji ideologi pada dasarnya juga mengkaji dimensi kreatif dan simbolik dari dunia sosial, terutama dimensi tempat manusia menciptakan cara-cara hidup secara bersama dan cara-cara yang mempresentasikan kehidupan kolektif. Jadi ideologi bekerja melalui bahasa dan bahasa adalah medium dari tindakan sosial.

Hal ini sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang menuntut kreativitas atau aktivitas imajinasi (Thomas dalam Fuad, 2009:17).

Fuad (2009:29) menyatakan bahwa representasi ideologi dalam sebuah kajian sastra diartikan dan dipahami sebagai ungkapan verbal dalam bentuk tulisan yang bersumber dari ideologi pengarang. Artinya, teks tulis baik dalam bentuk cerita fiksi/sastra maupun nonsastra di sini dipandang sebagai salah satu bentuk representasi ideologi dan pengalaman jiwa sang pengarang. Dengan demikian, setiap teks sastra di sini dipandang sebagai sebuah teks ideologis yang lahir dari kekosongan budaya.

Jadi, ideologi dalam penelitian ini berbeda dengan pandangan ideologi secara luas. Ideologi dalam novel yaitu berupa ungkapan sebagai bentuk representasi pengalaman jiwa dan reaksi terhadap keadaan dilingkungan sekitar penulis novel yang bertujuan untuk menyampaikan pemikirannya tersebut kepada pembaca. Mengkaji ideologi pada teks sastra (novel) berarti mengkaji bentuk representasi pengalaman jiwa pengarang dalam novel yang diciptakannya.

2.1.3 Teks ideologi sebagai Sesuatu yang Berstruktur

Pada dasarnya teks sastra juga dapat dipandang sebagai teks yang memiliki struktur. Dikatakan demikian karena pada teks sastra terdapat tema atau isu sentral yang ingin dikatakan, kemudian strategi penataan ide untuk mengemukakan isu sentral, dan pemakaian unsur kebahasaan atau gaya bahasa memperlihatkan kekhasan sang sastrawan. Suatu ideologi sering di tunjukkan dalam bahasa melalui berbagai bentuk, misalnya melalui kosakata yang dipakai. Hal ini terjadi

karena bahasa merupakan media untuk mendefinisikan dan menampilkan realitas kepada khalayak publik dengan pemanfaatan simbol struktur bahasa yang mampu mengkonstruksi realitas yang diinginkan. Ini berarti bahwa wacana sebagai praktik kebahasaan juga dapat dipandang sebagai salah satu manifestasi praktik sosial, yang berbentuk tindakan dan cara bertindak yang berhubungan dengan realitas sosial tertentu (Fuad, 2009: 69-71).

2.2 Ideologi Patriarki

Pengertian ideologi patriarki berarti menggabungkan antara pengertian ideologi dan pengertian patriarki. Berikut penjelasan asal-usul dan pengertian ideologi patriarki.

2.2.1 Asal-usul Patriarki

Berikut ini teori-teori patriarki yang dikemukakan Bhasin (1996:31-55).

1. Asal-usul Patriarki Menurut Frederick Engels

Frederick Engels pada tahun 1884 dalam bukunya *Origins of the Family, Private Property and the State* (Asal-usul Keluarga, Pribadi dan Negara). Engels berpendapat bahwa subordinasi perempuan dimulai dengan terjadinya perkembangan milik pribadi, saat ketika menurutnya “kekalahan bersejarah jenis kelamin dunia” terjadi. Ia mengatakan bahwa pembagian kelas dan subordinasi perempuan berkembang historis. Ia berbicara tentang tiga tahap masyarakat, yaitu

biadab, barbarisme, dan peradaban. Pada masa biadab umat manusia hidup hampir sepenuhnya seperti binatang, mengumpulkan makanan dan berburu.

Pada masa barbarisme, perlahan-lahan berkembang pertanian dan peternakan binatang. Kaum laki-laki mulai bergerak meninggalkan tanah pertanian untuk berburu, sementara kaum perempuan tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah serta pekarangannya. Suatu jenis pembagian kerja seksual perlahan-lahan mulai berkembang, tetapi perempuan punya kekuasaan dan punya kontrol. Kemudian, mereka mulai mengembangkan senjata untuk berburu dan digunakan dalam pertempuran antar suku. Mulailah berkembang budaya perbudakan. Laki-laki memperoleh kekuasaan atas orang lain dan mulai menumpuk kekayaan dalam bentuk binatang dan budak. Semua ini mendorong pembentukan *milik pribadi*, yaitu laki-laki berkehendak mendapatkan kekuasaan dan kekayaan, dan mewariskannya kepada anak-anak mereka, untuk memastikan pewarisan ini, hak ibu dihapuskan. Ketika menetapkan hak ayah, perempuan harus dijinakkan serta dibatasi dan seksualitasnya diatur dan dikontrol. Menurut Engels, pada kurun waktu inilah patriarki dan monogamy untuk perempuan ditegakkan.

Pada peradaban modern, didasarkan pada pembatasan perempuan di wilayah rumah untuk menghasilkan keturunan yang mewarisi kekayaan. Inilah awal mula standar ganda seksual dalam pernikahan. Menurut Engel, dengan perkembangan negara keluarga monogamy berubah menjadi keluarga patriarkal.

2. Asal-usul Patriarki Menurut Penjelasan Feminis Radikal dan Feminisme Revolusioner

Menurut kaum feminis radikal, patriarki ada sebelum pemilikan pribadi. Kaum feminis radikal menganggap semua perempuan sebagai satu kelas. Mereka berpendapat bahwa ada dua sistem kelas sosial: (1) sistem kelas ekonomi, yang didasarkan pada hubungan produksi, dan (2) sistem kelas seks, yang didasarkan pada hubungan reproduksi. Sistem kedua yang menyebabkan penindasan perempuan. Menurut mereka konsep patriarki merujuk pada sistem kelas yang kedua ini, pada kekuasaan atas kaum perempuan oleh kaum laki-laki yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan, karena itu perempuan secara psikologis dan fisik menjadi tergantung pada laki-laki. Kaum feminis ini juga menyatakan bahwa “bukanlah biologi perempuan, tetapi nilai yang diberikan oleh laki-laki padanya dan kekuasaan yang berasal dari kontrol terhadapnya yang menindas”.

3. Asal-usul Patriarki Menurut Feminis Sosialis

Kaum feminis sosial berupaya menggabungkan posisi feminis Marxis dan feminis radikal. Mereka menganggap patriarki sebagai sistem yang universal ataupun tidak berubah karena komitmen mereka pada metode historis-materialis dan karena pengamatan mereka sendiri pada jenis-jenis pembagian kerja. Kaum feminis sosialis memandang pertarungan antara laki-laki dan perempuan berubah sepanjang sejarah seiring dengan perubahan mode-mode produksi. Menurut mereka patriarki berkaitan dengan sistem ekonomi, dengan hubungan-hubungan produksi, tetapi tidak berhubungan sebab akibat. Ada banyak kekuatan lainnya yang mempengaruhi patriarki, seperti ideologi.

4. Asal-usul Patriarki di Asia Selatan

Uma Chakravarti dalam sebuah analisis tentang kerangka struktural patriarki India berpendapat bahwa hierarki kasta dan gender adalah prinsip pengorganisasian tata sosial Brahmanis, meskipun tidak selalu dalam bentuk yang kita saksikan sekarang ini. Menurut Chakravarti dalam periode Mesolitik di India tengah, perempuan berpartisipasi dalam kegiatan berburu melengkapinya tugas penting mengumpulkan makanan yang merupakan kegiatan pokok mendapatkan makanan dalam iklim tropis. Kondisi masyarakat seperti ini kekuatan reproduksi perempuan sangat tinggi. Menurutnya inilah yang menjelaskan pemujaan kekuatan perempuan yang terletak dalam keibuan dan prokreasi.

Akan tetapi pemujaan ini perlahan-lahan digantikan oleh ideologi patriarkal dalam masyarakat *pasca-kelas* yang berkembang setelah kaum Arya menegakan kontrol atas sebagian besar tanah dan menundukkan suku-suku pribumi yang sebelumnya dimusuhi dan rasnya dianggap rendah. Pada kasus perempuan Arya, keluarga patriarkal berusaha membuat suatu kontrol atas perempuan meskipun mereka memainkan peranan produktif dalam perekonomian.

Gail Omvedt, seorang sarjana dan aktivis feminis lain yang hidup dan bekerja di India selama hampir dua puluh tahun, mempelajari berbagai teori India dan Barat mengenai asal-usul patriarki. Ia menyimpulkan bahwa:

1. masyarakat-masyarakat manusia yang paling awal (zaman Paleolitik dan pra-Paleolitik) kalau bukan matrifokal adalah masyarakat tanpa gender;
2. masyarakat-masyarakat berkerabat (Paleolitik-Neolitik) dalam amsa pra-negara pada dasarnya egaliter, dan bahkan setelah timbulnya negara dan munculnya

pengaruh patriarkal, masih ada otonomi dan akses pada kekuasaan bagi perempuan melalui jaringan-jaringan kekerabatan; dan

3. munculnya masyarakat bernegara, dengan ketimpangan ekonomi, militerisme, agama yang terpisah, dan sebagainya mengandung subordinasi penuh pertama perempuan yang oleh para teoretikus feminis dipaparkan sebagai “patriarki” atau kontrol kaum laki-laki atas fertilitas, seksualitas, dan tenaga kerja kaum perempuan.

Demikianlah beberapa pendapat tentang asal-usul patriarki yang berkembang hingga saat ini.

2.2.2 Pengertian Ideologi Patriarki

Pada mulanya kata “patriarki” memiliki pengertian yang sempit, menunjuk kepada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, di mana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya berikut budak laki-laki maupun perempuannya. Kemudian istilah “patriarki” mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu (Mosse, 2007:65).

Millett (dalam bukunya *Sexual Politics*) dalam Sugihastuti dan Suharto (2015:64-65) yang terbit pada tahun 1970 menggunakan istilah *patriarkhi* atau patriarki (pemerintahan ayah) yang berarti tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak, untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarki meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukannya sebagai laki-laki yang inferior. Kekuatan digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi perempuan. Meskipun ada demokrasi, kenyataannya perempuan masih terus dikuasai oleh suatu sistem patriarki tersebut.

Patriarki menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan (1999: 25) berarti kekuasaan sang ayah atau *patriarch*. Hal itu berkaitan dengan sistem sosial bahwa sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Sejalan dengan sistem sosial tersebut, ada kepercayaan atau ideologi bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai oleh lelaki, dan merupakan bagian dari harta milik lelaki. Norma-norma moral maupun hukum pun bersifat *double standart* (standar ganda) yang memberikan lebih banyak hak kepada kaum lelaki dibanding kepada perempuan.

Melekatnya budaya patriarki di masyarakat memunculkan prinsip *reading as a woman* oleh Culler yang menurutnya dapat dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarkat dan sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Konsep yang ditawarkan Culler itu pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam kritik sastra feminis. Kritik sastra

feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan, melainkan yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 18-19). Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki yang berkembang dan meluas di masyarakat sudah banyak terkandung dalam karya sastra Indonesia. Ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarki membuat banyak penulis mengangkatnya sebagai bagian dari isi karya-karya yang dibuatnya.

Gail Omvedt dalam Bhasin (1996:55) berpendapat bahwa patriarki disebut ideologi karena patriarki diciptakan oleh beberapa faktor seperti partisipasi ekonomi, peranan kekerasan dan kekuatan serta ideologi. Ideologi yang merupakan ideologi patriarki adalah ideologi yang menyatakan kekuasaan laki-laki mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Seperti yang diungkapkan Uma Chakravati dalam Bhasin (1996:52) yang mengatakan bahwa ideologi adalah salah satu sarana penegakan pemilikan pribadi dan kebutuhan akan pemurnian kasta mengharuskan penundukkan perempuan dan kontrol ketat atas mobilitas dan seksualitasnya. Ini menjelaskan bahwa ideologi berperan penting dalam menyuarakan patriarki.

Juliet Mitchell (seorang feminis ahli psikologi) dalam Bhasin (1996:4), menggunakan kata patriarki untuk menyebut sistem kekerabatan di mana laki-laki mempertukarkan perempuan, dan merujuk kekuatan simbolis yang dijalankan oleh ayah di dalam sistem ini. Kekuasaan ini menyebabkan psikologi perempuan

“diinferiorkan”. Pendapat lain disampaikan oleh Sylvia Walby dalam Bhasin (1996:4) yang menyebutkan bahwa patriarki adalah suatu sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial di mana laki-laki menguasai, menindas dan mengisap perempuan. Menurut Bhasin (1996:4), Ia sependapat dengan Sylvia Walby, pemahaman bahwa patriarki itu sistem sangat penting. Melekat dalam sistem ini, adalah ideologi. Ideologi dalam patriarki menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik lelaki. Oleh karenanya, ideologi patriarki membuat setiap laki-laki berada dalam posisi dominan dan setiap perempuan berada dalam posisi subordinat.

Menurut Millet dalam Wardani (2009:25), ideologi patriarki disosialisasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, temperament, merupakan komponen psikologi yang meliputi pengelompokan kepribadian seseorang berdasar pada kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan. Hal itu memberikan kategori stereotype kepada laki-laki dan perempuan; seperti kuat, cerdas, agresif, efektif merupakan sifat yang melekat pada laki-laki, sedangkan tunduk (submissive), bodoh (ignorant), baik (virtuous), dan tidak efektif merupakan sifat yang melekat pada perempuan. Kedua, sex role, merupakan komponen sosiologis yang mengelaborasi tingkah laku kedua jenis kelamin. Hal ini membedakan gesture dan sikap pada setiap jenis kelamin. Sehingga terjadi pelekatan stereotype pada perempuan sebagai pekerja domestik (domestic service) dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Ketiga, status yang merupakan komponen politis dimana laki-laki memiliki status superior dan perempuan inferior.

Pada penelitian ini akan dilakukan kajian tentang ideologi patriarki dalam novel. Ideologi patriarki yang berkembang di masyarakat telah banyak menjadi tema pengarang sastra dalam menuliskan karyanya. Ideologi patriarki dalam sastra banyak mengangkat kisah ketidakadilan yang dialami perempuan akibat kekuasaan laki-laki. Pengarang merepresentasikan pengalaman dan daya kreasinya tentang patriarki ke dalam karyanya tersebut.

2.2.3 Lembaga Patriarki

Suatu analisis tentang lembaga-lembaga utama dalam masyarakat memperlihatkan bahwa semua lembaga ini sifatnya patriarkis. Menurut Bhasin (1996:11-15) lembaga-lembaga tersebut adalah keluarga, agama, media, dan hukum adalah pilar dari sistem dan struktur patriarkal. Berikut penjelasan dari lembaga-lembaga patriarkal ini.

1) Keluarga

Keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat, mungkin adalah yang paling patriarkal. Di sini hierarki di mana laki-laki lebih tinggi dan berkuasa, perempuan lebih rendah dan dikuasai. Keluarga juga penting untuk mendidik generasi selanjutnya dengan nilai-nilai patriarkal. Di dalam keluargalah kita mendapatkan pelajaran pertama mengenai hierarki, subordinasi, dan diskriminasi. Anak laki-laki belajar memaksa dan berkuasa, anak perempuan belajar mematuhi dan belajar diperlakukan tidak sederajat. Inilah alasan mengapa keluarga menjadi salah satu lembaga patriarki.

2) Agama

Kebanyakan agama modern bersifat patriarkal, mendefinisikan kekuasaan laki-laki sebagai yang tertinggi. Agama-agama ini menyatakan bahwa tatanan patriarkal adalah takdir dari kekuasaan adikodrati. Prinsip kekuasaan feminin yang ada sebelum evolusi agama-agama secara perlahan-lahan dilemahkan. Dewi-dewi digantikan oleh dewa-dewa. Semua agama besar dibuat, dikontrol dan ditafsirkan oleh laki-laki kelas atas dan kasta atas.

3) Sistem Hukum

Sistem hukum di kebanyakan negeri bersifat patriarkal dan borjuis, yakni menguntungkan laki-laki dan kelas yang berkekuatan ekonomi. Undang-undang yang mengatur keluarga, pernikahan, dan pewarisan sangat erat berkaitan dengan kontrol patriarkal atas harta kekayaan. Sistem-sistem jurisprudensi, peradilan, hakim, pengacara, sebagian besar sikap dan penafsirannya mengenai hukum berwatak patriarkal.

4) Sistem Ekonomi dan Lembaga-lembaga Ekonomi

Di dalam sistem ekonomi patriarkal, laki-laki mengontrol lembaga-lembaga ekonomi, memiliki sebagian besar harta kekayaan, mengarahkan kegiatan ekonomi dan menentukan nilai kegiatan-kegiatan produktif. Kerja produktif perempuan tidak diakui dan tidak di bayar, bahkan kerja rumah tangga tidak dinilai sama sekali.

5) Sistem-sistem dan Lembaga-lembaga Politik

Hampir semua lembaga politik dalam masyarakat di semua tingkat didominasi laki-laki. Seperti dewan desa sampai parlemen, sebagian besar didominasi laki-laki. Hanya ada segelintir perempuan di partai-partai atau organisasi-organisasi politik yang memutuskan nasib negeri kita.

6) Media

Media adalah alat yang sangat penting di tangan laki-laki kelas atas, kasta atas untuk menyebarkan ideologi gender dan kelas. Film, televisi, majalah, koran, dan radio, penggambaran perempuan sifatnya stereotipikal dan terdistorsi. Pesan-pesan mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan diulang-ulang secara konstan, kekerasan terhadap perempuan sangat merajalela, khususnya dalam film.

7) Lembaga-lembaga pendidikan dan Sistem Pengetahuan

Menurut beberapa feminis, pemikiran dan pengetahuan patriarkal dicirikan oleh pembagian, pembedaan, pertentangan, dan dualism. Patriarki, menurut pendapat mereka, mempertentangkan pikiran dengan benda, pribadi dengan hal-hal lain, pemikiran dengan perasaan, pengamat dengan objek pengamatan, pengetahuan dan pendidikan yang didominasi laki-laki telah menciptakan dan melanggengkan ideologi patriarki.

2.2.4 Ideologi Patriarki dalam Rumah Tangga

Sistem patriarkal dapat terjadi dalam rumah tangga atau keluarga. Keluarga merupakan salah satu lembaga patriarkal, tempat di mana sistem patriarkal pertama kali dialami oleh anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Bhasin (1996:11) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat, mungkin adalah yang paling patriarkal. Di sini hierarki di mana laki-laki lebih tinggi dan berkuasa, perempuan lebih rendah dan dikuasai. Keluarga juga penting untuk mendidik generasi selanjutnya dengan nilai-nilai patriarkal.

Di dalam keluargalah kita mendapatkan pelajaran pertama mengenai hierarki, subordinasi, dan diskriminasi. Anak laki-laki belajar memaksa dan berkuasa, anak perempuan belajar mematuhi dan belajar diperlakukan tidak sederajat. Inilah alasan mengapa keluarga menjadi salah satu lembaga patriarki. Hal ini sependapat dengan Wardani (2009:24) yang menyatakan bahwa ideologi patriarki dikenalkan kepada setiap anggota keluarga, terutama kepada anak. Anak laki-laki maupun perempuan belajar dari perilaku kedua orang tuanya mengenai bagaimana bersikap, karakter, hobi, status, dan nilai-nilai lain yang tepat dalam masyarakat. Perilaku yang diajarkan kepada anak dibedakan antara bagaimana bersikap sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

Selain itu, pada sistem keluarga yang patriarkal akan menganut pula sistem keturunan patrilineal, yaitu garis keturunan bapak. Seperti yang dikemukakan Goode (2004:114-115) bahwa garis keturunan perkawinan yang sifatnya patrilineal akan memasukkan semua leluhur pria dalam garis lurus keturuan anda, seperti kakak laki-laki ayah anda, berikut semua anaknya laki-laki dan

perempuan. Kakek anda, saudara-saudara lakinya dan keturunannya yang laki-laki tambah lagi anak mereka yang laki-laki dan anak-anak lelaki dari si anak itu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga patrilineal hanya turunan lelakilah yang termasuk. Pernyataan ini menambah lagi makna tentang sistem patriarki yang selalu mendominasi kaum laki-laki dan mensubordinasikan kaum perempuan dalam keluarga.

2.2.4.1 Pengertian Rumah Tangga

Secara umum dapat diketahui bahwa rumah tangga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Biasanya rumah tangga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Menurut Soeroso (2011:61) pengertian “rumah tangga” tidak tercantum dalam ketentuan khusus, tetapi yang dapat kita jumpai adalah pengertian “keluarga” yang tercantum dalam pasal 1 ke 30 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana. Bunyi Pasal 1 angka 30 sebagai berikut “keluarga adalah mereka yang mempunyai hubungan darah sampai derajat tertentu atau hubungan perkawinan”.

Selain itu terdapat pengertian perkawinan pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Jadi, tujuan perkawinan adalah membentuk dan membina keluarga yang bahagia lahir dan batin.

Di dalam rumah tangga, semua bermula. Pendidikan bagi anak-anak dimulai dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan lembaga terpokok dalam mengembangkan karakter seseorang. Sebuah keluarga yang harmonis, akan menunjukkan tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga demi mewujudkan harapan-harapan kebahagiaan keluarga tersebut. Di dalam mewujudkan harapan tersebut, tentu keluarga akan diuji dengan berbagai permasalahan rumah tangga. Tentunya, setiap anggota keluarga harus mampu menyelesaikan masalah tanpa merugikan salah satu pihak.

Namun, yang banyak terjadi adalah permasalahan dalam keluarga yang dalam proses penyelesaiannya justru membebani salah satu pihak. Ada satu pihak yang berkuasa mengambil keputusan, tapi ada satupihak lagi yang tertindas atas keputusan. Perempuan disebutkan yang banyak mengalami penindasan dalam permasalahan keluarga. Terutama pada lingkungan keluarga yang patriarkal. Ideologinya menyampaikan bahwa suami bertugas mencari nafkah dan memimpin sebuah keluarga. Istri bertugas mengurus kebutuhan dalam keluarga. Ketika istri akan melakukan hak-haknya yang lain, suami merasa tidak dihormati dan dihargai. Dari sini lah muncul ketimpangan gender dan ketidakadilan dalam patriarki.

Mosse (2007:66) menyebutkan bahwa di dalam keluarga patriarkal, kepentingan, kebutuhan, dan kekuasaan setiap anggota keluarga akan berbeda. Ini menjelaskan bahwa di dalam keluarga patriarkal tugas dan peran suami akan berbeda dengan istrinya. Ada banyak kemungkinan bahwa kebebasan istri terbatas oleh adanya kekuasaan suami di dalam rumah tangga. Keluarga patriarkal akan mengedepankan kepentingan yang menyangkut dominasi suami atau anggota

keluarga lain yang laki-laki. Di sini terjadi subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan sebagai istri.

Diskriminasi terhadap perempuan sebagai istri sangatlah tidak adil. Mosse (2007:40) menyebutkan bahwa ada sebuah studi yang menyatakan di antara perempuan pekerja miskin di Kosta Rika ketika krisis ekonomi memperpanjang jam kerja sampai 17 jam/hari. Salah satu kegelisahan perempuan adalah ketidakberdayaan mereka memenuhi tugasnya sebagai ibu dan pengasuh sebagaimana yang diinginkannya. Namun, seringkali perempuan termiskin, paling marginal, yang bermigrasi mencari kerja tidak begitu mendapat dukungan dari jaringan keluarga (anggota keluarga lainnya). Inilah salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang ada pada sistem patriarkal.

Selain itu, pekerjaan melahirkan anak memiliki konsekuensi besar bagi kesehatan jutaan perempuan di dunia. Namun, perlakuan yang diperoleh perempuan sebagai istri selalu tidak sebanding dengan berbagai perjuangannya mengurus keluarga. Suami selalu mengharapkan kepatuhan istrinya dan bisa menegakkan otoritasnya melalui kekerasan fisik. Kekerasan fisiklah yang dapat menjadi ujung penindasan perempuan dalam rumah tangga patriarki.

2.2.4.2 Wujud Ideologi Patriarki dalam Keluarga

Keluarga sebagai salah satu lembaga patriarki selalu memposisikan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Ada banyak bentuk penindasan perempuan oleh sebab ideologi patriarki. Berikut ini dijelaskan bentuk-bentuk ideologi patriarki dalam keluarga.

a. Kekerasan Terhadap Perempuan

Dagun (1992:189) menyatakan bahwa “maka satu akibat bila seorang anak sering dihukum, si anak bersifat kasar. Nampak suatu paradoks, anak laki-laki dihukum secara kasar karena kesalahannya, menjadikan ia lebih agresif. Perkembangan ini barangkali disebabkan anak yang biasa dengan cara kasar menjadi kurang takut dan menjadikan mereka lebih kasar. Barangkali tertanam dalam pikiran mereka, kekerasan orang dewasa adalah cara efektif untuk memenuhi keinginan”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada sebab seseorang menjadi kasar ketika dewasa, yaitu kemungkinan ketika mereka masih anak-anak mendapat perlakuan serupa dari orang tuanya. Maka ketika seorang suami tidak mendapatkan apa yang diinginkan, ia dapat dengan mudah melakukan kekerasan terhadap istrinya untuk meluapkan emosi kemarahannya, bentuk kekerasan di sini tidak hanya kekerasan terhadap fisik perempuan, namun juga dalam bentuk kekerasan yang lain. Soeroso (2011:80-82) mengelompokkan bentuk-bentuk tindak kekerasan dalam rumah tangga, yaitu sebagai berikut.

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan terhadap fisik atau tubuh manusia. Bentuk kekerasan seperti menyakiti, melukai dan menodai fisik seseorang. Diantara bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan adalah sebagai berikut.

- a. Pembunuhan, yaitu tindakan menyakiti seseorang sampai meninggal dunia, seperti yang dilakukan oleh:
 - 1) suami terhadap istri atau sebaliknya;
 - 2) ayah terhadap anak dan sebaliknya;

- 3) ibu terhadap anak dan sebaliknya;
 - 4) adik terhadap kakak dan sebaliknya; dan
 - 5) bentuk campuran selain tersebut di atas.
- b. Penganiayaan, yaitu tindakan menyakiti fisik seseorang hingga seseorang tersebut merasa sakit seluruh tubuhnya dan adanya bekas-bekas luka yang ditimbulkan, seperti tindakan yang dilakukan oleh:
- 1) suami terhadap istri atau sebaliknya;
 - 2) ayah terhadap anak dan sebaliknya;
 - 3) ibu terhadap anak dan sebaliknya;
 - 4) adik terhadap kakak dan sebaliknya; dan
 - 5) bentuk campuran selain tersebut di atas.
- c. Perkosaan, yaitu tindakan pemaksaan melakukan hubungan seksual yang mengakibatkan seorang perempuan terhina dibuatnya dan terlecehkan oleh sebab tindakan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh:
- 1) ayah terhadap anak perempuan, ayah kandung atau ayah tiri;
 - 2) suami terhadap adik/kakak ipar;
 - 3) kakak terhadap adik;
 - 4) suami/anggota keluarga laki-laki terhadap pembantu rumah tangga; dan
 - 5) bentuk campuran selain tersebut di atas.
- b. Kekerasan Nonfisik/Psikis/Emosional
- Kekerasan nonfisik atau psikis adalah bentuk kekerasan yang tidak menyakiti tubuh seseorang melainkan melukai perasaan dan jiwanya. Seperti tindakan

penghinaan, pemerasan, dan tindakan lain yang menyakiti kejiwaan seseorang. Contoh dari bentuk kekerasan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penghinaan
- 2) Komentar-komentar yang dimaksudkan untuk merendahkan dan melukai harga diri pihak istri
- 3) Melarang istri bergaul
- 4) Ancaman-ancaman
- 5) Akan menceraikan
- 6) Memisahkan istri dari anak-anak
- 7) Menduakan istri
- 8) Membiarkan istri bekerja untuk kemudian penghasilannya dikuasai oleh suami, dan lain-lain.

b. Diskriminasi Perempuan

Ada perbedaan kondisi dan posisi antara perempuan dan laki-laki, di mana perempuan ada dalam kondisi dan posisi yang lebih lemah karena mengalami diskriminasi di masa lalu atau karena lingkungan, keluarga, dan masyarakat tidak mendukung kemandirian perempuan (Soeroso, 2012: 47). Diskriminasi yaitu adanya perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki selalu berada lebih tinggi dan lebih kuat dibanding perempuan. Maka, terjadilah diskriminasi terhadap perempuan, akibat adanya ketidakadilan tersebut. Perempuan selalu dipandang rendah dan kurang berpengaruh pada setiap aspek kehidupan. Berikut ini dua bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

1. Perempuan Hanya Sebagai Ibu Rumah Tangga

Keluarga patriarki adalah keluarga yang mengutamakan kekuasaan ayah sebagai pemimpin keluarga. Sistem patriarki yang ada dalam keluarga patriarkal memungkinkan laki-laki sebagai suami sekaligus ayah mengontrol istri dan anak-anaknya. Ada anggapan dalam keluarga patriarki bahwa perempuan cukup berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Perempuan tidak perlu bekerja di luar rumah dengan alasan sudah cukup laki-laki saja yang bekerja. Perempuan dilarang bergaul dengan orang lain di luar rumah dengan alasan perempuan harus selalu patuh terhadap perintah suami yang mengontrol gerakannya.

Pembatasan gerak perempuan sebagai istri beralaskan pada tugas-tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga cukup mengurus kebutuhan rumah tangga saja, seperti memasak, menyiapkan sarapan, mencuci baju, memandikan anak, melakukan kewajiban kepada suami, dan urusan-urusan lain menyangkut kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, tanpa harus melakukan hal-hal di luar dari itu.

Namun, pada banyak kasus, perempuan yang hanya berada di rumah sebagai ibu rumah tangga biasa, ada yang sama sekali tidak mengeluh bahkan protes karena mereka yakinkan pasrah bahwa memang itulah tugasnya sebagai ibu rumah tangga ketika mereka telah bersuami dan berkeluarga. Tapi, ada pula yang merasa dirinya tidak diperlakukan secara adil dengan adanya berbagai pembatasan gerakannya sebagai perempuan. Inilah bentuk ideologi patriarki sebagai wujud diskriminasi terhadap perempuan yang menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga saja.

2. Kekuasaan Laki-laki Menindas Perempuan Lemah

Wujud ideologi patriarki dalam rumah tangga atau keluarga tidak hanya dalam bentuk pembatasan-pembatasan ruang gerak perempuan. Tidak juga hanya pada adanya kontrol laki-laki terhadap beberapa aspek keidupan istri seperti yang telah diuraikan. Ada pula bentuk penindasan lain yang di alami perempuan oleh sebab ideologi patriarki dalam keluarga.

Laki-laki yang selalu ingin berkuasa akan melakukan segala hal untuk tetap mempertahankan kepemimpinannya dalam keluarga. Hal ini mungkin karena laki-laki dilahirkan dengan sifat-sifat yang lebih agresif dibanding perempuan. Dagun (1992:3) menuliskan beberapa perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dinilai sangat agresif, sangat bebas, tidak emosional (perasaan mendalam), sangat objektif, sangat dominan, sangat percaya diri, sangat kasar, dan sangat ambisi. Sedangkan perempuan memiliki sifat tidak agresif, tidak bebas, emosional, subyektif, sangat submisif, tidak percaya diri, lembut, dan tidak ambisi. Demikian bahwa beberapa sifat laki-laki inilah yang membuat laki-laki melakukan berbagai tindakan penindasan terhadap perempuan seperti kekerasan dalam rumah tangga.

c. Subordinasi Perempuan

Ada perbedaan perlakuan yang berbasis gender yang mengakibatkan kerugian pada perempuan. Kerugian itu berupa subordinasi kedudukandalam keluarga dan masyarakat, maupun pembatasan kemampuan dan kesempatan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Peluang itu dapat berupa peluang untuk tumbuh

kembang secara optimal, secara menyeluruh dan terpadu, peluang untuk berperan dalam pembangunan di semua bidang dan tingkat kegiatan, peluang untuk menikmati manfaat yang sama dengan laki-laki dari hasil-hasil pembangunan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Berikut ini dua bentuk subordinasi perempuan dalam ideologi patriarki.

1. Perempuan Rendah di Masyarakat

Menurut Ruthven dalam Dina (2013:2), patriarki adalah sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial. Kaum laki-laki mewarisi sebuah tatanan sosial dimana mereka mendominasi ruang kekuasaan dan kewenangan. Sehingga aktivitas-aktivitas sosial selalu dikaitkan dengan tindakan mereka. Patriarki memberikan otoritas kepada laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat. keluarga yang menganut sistem patriarki memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi kepada anak laki-laki daripada perempuan.

Sependapat dengan Ruthven, Husein Muhammad dalam Hidayatullah (2010:3) dalam bukunya *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, menilai bahwa dalam budaya patriarki peran laki-laki telah mendapatkan pembenaran untuk melakukan apa saja dan menentukan apa saja. Sementara di pihak lain, kaum perempuan juga mendapatkan pembenaran untuk tetap berada dalam posisi subordinat. Akibatnya, laki-laki menjadi semakin mendominasi sementara otonomi perempuan semakin berkurang dan mengalami proses

marginalisasi, eksploitasi, dan kekerasan, baik di ruang publik maupun di ruang domestik.

2. Adanya Kontrol Laki-laki Terhadap Perempuan

Subordinasi membuat perempuan di bawah kontrol laki-laki. Bhasin (1996:10) mengatakan bahwa ada beberapa bidang kehidupan perempuan yang berada di bawah kontrol patriarki. Berikut penjelasannya.

a) Daya produktif atau tenaga kerja perempuan

Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga, dalam kerja bayaran. Sylvia Walby menyebut “mode produksi patriarkal”, kerja perempuan diperas oleh suami dan orang-orang lain yang hidup di sana. Menurutnya perempuan adalah kelas yang memproduksi, sementara suami adalah kelas yang mengambil alih hasil produksi. Laki-laki juga mengontrol kerja perempuan di luar rumah melalui bermacam-macam cara. Mereka memaksa atau mencegah para perempuan untuk menjual tenaga sesuai dengan keinginan mereka. Adanya kontrol atas perempuan dan eksploitasi terhadap perempuan ini berarti “laki-laki secara material mendapat keuntungan dari patriarki, mereka mendapat perolehan ekonomi konkret dari subordinasi perempuan, hal ini menunjukkan ada basis material untuk patriarki”.

b) Reproduksi Perempuan

Laki-laki juga mengontrol daya reproduktif perempuan. Di banyak masyarakat, kaum perempuan tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang

mereka inginkan dan kapan. Selain kontrol laki-laki orang per orang, kaum laki-laki juga mendominasi lembaga-lembaga seperti gereja atau negara. Di zaman modern, negara patriarkal berusaha mengontrol reproduksi perempuan melalui program-program keluarga berencana. Ideologi dan kebijakan negara berubah sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja oleh perekonomian. Misalnya, setelah Perang Dunia II di Jerman, ketika tenaga kerja diperlukan untuk membangun kembali negeri, perempuan diminta menjalankan pekerjaan dan ambil bagian dalam pembangunan bangsa. Sebaliknya di Inggris setelah menang perang, perempuan yang berpartisipasi aktif di garis depan diminta untuk kembali ke rumah sekarang juga supaya laki-laki bisa terlibat dalam kegiatan masa damai. *Baby Boom* 1950-an yang sangat terkenal di Amerika Serikat adalah ilustrasi dari hal ini dan dari dukungan implicit negara pada ideologi pengibuan.

Ideologi pengibuan posisinya sentral dalam analisis feminis radikal tentang keadaan kaum perempuan. Menurut mereka perempuan dikuasai karena beban menjadi ibu dan mengasuh dipaksakan kepada mereka, dan hanya kepada mereka, oleh masyarakat patriarkal. Ideologi pengibuan ini dianggap merupakan salah satu dari basis penindasan perempuan karena menciptakan watak feminine dan maskulin yang melestarikan patriarki, menciptakan dan memperkuat pembatas antara privat dan public, membatasi gerak dan perkembangan perempuan serta mereproduksi dominasi kaum laki-laki.

c) Kontrol Atas Seksualitas Perempuan

Sebuah analisis feminis radikal mengatakan bahwa perempuan di bawah patriarki tidak hanya menjadi ibu, tetapi juga budak seks, dan ideologi patriarkal

mempertentangkan perempuan sebagai makhluk seksual dengan perempuan sebagai ibu. Menurut analisis ini perkosaan tidak ada di semua masyarakat tetapi merupakan cirri patriarki. Para feminis radikal juga memusatkan perhatian pada pelacuran melembaga, pornografi dan heteroseksualitas yang dipaksakan sebagai contoh-contoh lain kontrol atas seksualitas perempuan di bawah patriarki.

d) Gerak Perempuan

Kontrol pada aspek ini maksudnya untuk membatasi perempuan meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan yang ketat antara privat dan publik, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya. Semua mengontrol mobilitas dan kebebasan perempuan dengan cara yang khas berlaku untuk perempuan, yakni bersifat spesifik gender, karena laki-laki tidak menjadi sasaran pembatasan yang sama. Demikianlah beberapa aspek kehidupan perempuan yang dikontrol laki-laki dalam sistem patriarki.

Demikianlah bentuk penindasan yang paling mungkin terjadi terhadap perempuan dalam keluarga. Pada penelitian ini akan diteliti bentuk penindasan terhadap perempuan oleh sebab ideologi patriarki dalam rumah tangga yang meliputi adanya tindakan (1) kekerasan terhadap perempuan oleh sebab ideologi patriarki, (2) diskriminasi perempuan oleh sebab ideologi patriarki, dan (3) subordinasi perempuan oleh sebab ideologi patriarki dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* Karya Asma Nadia.

2.3 Novel

Karya sastra lahir di-tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Jabrohim, 2012:77).Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Berikut ini akan diuraikan pengertian novel.

2.3.1 Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk prosa yang menceritakan satu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Novel terdiri dari pelaku-pelaku, mulai dari waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari satu adegan ke adegan yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain (H.E Batus dalam Tarigan, 2011: 164). Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah cerita panjang yang menyajikan tokoh-tokoh dengan berbagai peristiwa, konflik dan penyelesaiannya.

2.3.2 Unsur-unsur Pembentuk Novel

Ada dua unsur pokok yang membantu sebuah karya sastra, yaitu unsur intrinsik atau unsur dalam dan unsur ekstrinsik atau unsur luar (Suroto, 1989:87). Berikut ini uraian dari kedua unsur tersebut.

2.3.2.1 Unsur Intrinsik Novel

Suroto dalam bukunya *Apresiasi Sastra Indonesia* (1989:87) menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik novel adalah sebagai berikut.

1. Alur dan Pengaluran

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Kenny dalam Nurgiyantoro (2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot/alur. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan diasiasi secara kreatif sehingga hasil pengolahannya merupakan sesuatu yang indah dan menarik. Kegiatan ini dilihat dari sisi

pengarang merupakan kegiatan pengembangan plot/alur atau dapat juga disebut sebagai pemlotan atau pengaluran. Kegiatan pemlotan atau pengaluran meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linear teks fiksi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:167).

Suroto (1989:89-92) berpendapat bahwa alur atau plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Secara tradisional, plot cerita prosa disusun berdasarkan urutan pengenalan, pertikaian, perumitan, klimaks, dan pelarian. Ada beberapa jenis plot atau alur, secara kualitatif dapat dibedakan atas dua jenis alur yaitu alur rapat dan alur renggang. Sedangkan secara kuantitatif ada alur tunggal dan alur ganda. Sementara itu, jika dari susunannya/urutannya terdapat alur maju dan alur mundur.

Alur rapat ialah alur yang terbentuk apabila alur pembantu mendukung atau memperkuat alur pokoknya. Sedangkan alur renggang yakni alur yang terbentuk apabila alur pembantu tidak mendukung alur pokok. Alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja. Sedangkan alur ganda adalah alur yang terjadi pada cerita yang memiliki alur lebih dari satu. Alur maju adalah alur yang susunannya mulai dari peristiwa pertama, peristiwa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya sampai cerita itu berakhir. Sedangkan alur mundur adalah alur yang susunannya dimulai dari peristiwa terakhir kemudian kembali pada peristiwa pertama, peristiwa kedua dan

seterusnya sampai kembali pada peristiwa terakhir tadi. Demikianlah beberapa jenis alur yang terdapat dalam karya sastra prosa (novel).

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:247). Sedangkan penokohan atau karakterisasi adalah karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jadi bagaimana tokoh itu digambarkan pengarang adalah melalui poses penokohan.

3. Latar

Menurut Suroto (1989:94) yang dimaksud dengan latar adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan. Sedangkan menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:302) latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual.

c. Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

4. Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013:115). Pendapat lebih rinci dikemukakan oleh Suroto (1989:88) yang menyatakan bahwa tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan di balik pokok cerita. Maka tema suatu cerita hanya dapat diketahui atau ditafsirkan setelah kita membaca ceritanya serta menganalisisnya. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui alur cerita serta penokohan dan dialog-dialognya. Dialog biasanya mendukung penokohan atau perwatakan, sedangkan tokoh-tokoh yang tampil dalam cerita tersebut berfungsi untuk mendukung alur. Dari alur itulah kita dapat menafsirkan tema ceritanya.

5. Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Suroto (1989:96-98) menyatakan bahwa sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita. Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakannya adalah “Aku” atau “Saya”.
- b. Pengarang sebagai tokoh bawahan (sudut pandang orang pertama pasif). Di sini pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Kata “Aku” masuk dalam cerita tersebut, namun sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.
- c. Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita (sudut pandang orang ketiga yang serba tahu). Di sini pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat yang serba tahu. Apa yang dipikirkannya, dirasakannya, direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Kata ganti yang digunakannya ialah kata “Ia”.

6. Bahasa (dialog)

Bahasa dalam karya sastra harus memiliki fungsi komunikatif. Bahasa dengan fungsi komunikatif ini digunakan pengarang sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu dan mendialogkan sesuatu yang tersimpan dalam sebuah karya sastra yang

dibuatkan kepada sasaran atau pembaca. Menurut Suroto (1989:94) dialog adalah ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita. Dialog mempunyai kedudukan yang sangat penting sebab dialog dapat membantu pembaca untuk memahami perwatakan para tokoh dan mengetahui tema cerita.

2.3.2.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013:30) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik yang lain adalah pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya. Berikut ini unsur ekstrinsik yang membangun novel *New Catatan Hati Seorang Istri*.

a. Asma Nadia dan Novel *New Catatan Hati Seorang Istri*

Asma Nadia telah menulis sejumlah cerpen, novel, buku-buku nonfiksi inspiratif, dan scenario. Empat puluh tiga bukunya diterbitkan berbagai penerbit di tanah air sejak tahun 2000. Salah satu novel terbaiknya adalah novel *Catatan Hati Seorang Istri*. Saat menyiapkan tulisan untuk *Catatan Hati Seorang Istri* edisi pertama yang diterbitkan tahun 2005, Asma Nadia tidak mengira akan mendapat sambutan luar biasa dari pembaca. Novel *Catatan Hati Seorang Istri* merupakan karya nonfiksi yang lahir dari perempuan dengan mengusung tema perempuan. Saat

terbit, buku ini menjadi fenomena tersendiri, menjadi buku terlaris versi Kompas dan Tempo, selama hampir setahun lamanya.

Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* merupakan novel edisi revisi yaitu cetakan ke-tujuh belas yang terbit tahun 2014. Ada berbagai alasan yang mendorong penulis untuk kembali menuliskan kisah-kisah menyentuh dari para kaum perempuan dalam novelnya ini. Sejak munculnya berbagai testimoni pembaca yang membuat Asma Nadia larut dalam haru. Beberapa pekan sebelum edisi revisinya diterbitkan, Asma Nadia masih bertemu para istri yang mencari buku ini seperti memburu obat atau sesuatu yang sangat penting. Selain dari berbagai testimoni pembaca, Asma Nadia mulai menerima lebih banyak curhat dari sesama perempuan, baik melalui *email*, *milispembacaasmanadia@yahogroup.com*, sms maupun telepon.

Berbagai kisah dan curhat-curhat yang diterimanya, membuat Asma Nadia tersentuh, bahkan ikut merasakan luka para istri yang terluka lahir dan batinnya, dari curhat-curhat yang masuk ada yang menawarkan untuk dituliskan agar bisa berbagi hikmah kepada lebih banyak perempuan, tetapi ada juga yang membuat Asma Nadia harus meminta izin dahulu untuk menuliskannya setelah menyamakan detail tokoh sebenarnya. Asma Nadia berharap, kita semua dapat berkaca dari kisah-kisah yang ada, selain itu juga untuk menambah rasa syukur di hati para istri yang selama ini mungkin memiliki keluhan dalam rumah tangganya. Bagi pembaca yang belum menikah, tidak perlu merasa takut menikah setelah membaca *New Catatan Hati Seorang Istri*. Percayalah ada banyak laki-laki baik, kita hanya belum menemukannya. Demikianlah berbagai alasan yang mendorong Asma Nadia kembali menulis edisi revisi novel *Catatan Hati Seorang Istri*,

mudah-mudahan setiap kisah memberikan kekuatan dan menambah rasa syukur (Nadia, 2014:x-xv).

b. Sistem Nilai (Ideologi) Patriarki pada Masyarakat

Ideologi patriarki yang berkembang di masyarakat sulit dihilangkan karena telah menjadi budaya turun-temurun. Pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara, laki-laki selalu dikaitkan dengan bekerja. Laki-laki memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya. Disimpulkan bahwa patriarki menekankan kekuasaan bapak/suami dalam hal yang mendominasi, mensubordinasikan dan mendiskriminasikan kaum perempuan, yakni dominasi orangtua (utamanya ayah) atas anak, dominasi suami atas istri, pengagungan tradisi keperawanan, inferioritas perempuan, perbedaan stereotip laki-laki dan perempuan, dan penekanan fungsi reproduksi perempuan. Laki-laki mendapat posisi dan peran yang lebih dominan yang tidak melihat perempuan sebagai makhluk yang memiliki keputusan sendiri (Yulianeta dalam Munthe, 2012: 4).

Ideologi dominan di Indonesia pada umumnya adalah “wanita sudah lahir dengan kodratnya”, yakni sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan peran-peran domestik, makhluk yang secara kodrat sebagai manusia kelas dua, makhluk yang secara kodrat menjalankan fungsi sebagai objek, dan sebagainya. Seperti dalam budaya Jawa, misalnya ada sebuah ungkapan bahwa wanita menjalankan “3M”, yakni *macak* ‘berhias’, *masak* ‘memasak di dapur’, dan *manak* ‘melahirkan anak’. Wanita identik dengan peran-peran domestik itu. Melalaikan peran-peran

kerumahtanggaan akan memperoleh sebutan “melupakan kodratnya sebagai wanita” (Santoso, 2011:77).

2.4 Penokohan dalam Novel

Suroto (1989:92) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut. Melukiskan dan menggambarkan watak para tokoh dalam cerita sangat penting dalam mewujudkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita novel.

2.4.1 Penggambaran Watak Tokoh dalam Novel

Menggambarkan dan melukiskan watak tokoh dalam novel maksudnya adalah bagaimana pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca dengan penggambaran watak, perilaku dan sikap tokoh dalam novel yang dibuatnya. Suroto (1989:92-94) berpendapat bahwa melukiskan dan menggambarkan watak para tokoh dalam cerita dikenal tiga macam cara, yaitu secara analitik, dramatik, dan gabungan dari kedua cara tersebut.

1. Secara analitik, pengarang ,menjelaskan atau menceritakan secara terinci watak tokoh-tokohnya. Misalnya, A seorang yang kikir dan dengki. Hampir setiap hari bertengkar dengan istrinya hanya karena masalah uang. Ia mudah sekali marah.

2. Secara dramatik, di sini pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya, tetapi menggambarkan tokoh-tokohnya dengan cara sebagai berikut.
 - a. Melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh. Umpamanya digambarkan keadaan sebuah kamar acak-acakan, buku berserakan, pakaian kotor berhamburan, sepatu sandal dan lain-lain bertebaran di mana-mana. Dengan gambaran lingkungan tersebut pembaca sudah dapat menduga bagaimana penghuninya.
 - b. Pengarang mengemukakan atau menampilkan dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Dari dialog-dialognya itu dapat diketahui bagaimana watak tiap tokoh tersebut. Tutur kata serta bahasa yang digunakan biasanya menggambarkan watak penuturnya.
 - c. Pengarang menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian. Apakah reaksinya spontan, penuh emosi, tenang, ataupun gugup. Semua itu sebenarnya menampakkan watak yang dimilikinya.

Serupa dengan pendapat Suroto, Nurgiyantoro (2013:283-297) lebih memperjelas pelukisan tokoh dengan cara dramatik ini, yaitu dengan sembilan teknik di dalam pelukisan cara dramatik, yaitu sebagai berikut.

- a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang.

Namun, percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya.

b. Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan atau dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal atau fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku, pikiran, dan perasaan.

d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Teknik ini banyak mengungkap dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh.

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap atau tingkah laku orang lain. Dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh-tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

g. Teknik Pelukisan Latar

Suasana di sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Misalnya suasana rumah bersih, teratur, rapi, tidak ada barang yang mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa penghuni rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan.

h. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya

keterkaitan itu. Misalnya bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tidak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana, dan lain-lain yang dapat menyaran pada sifat tertentu. Tentu saja hal itu berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan.

i. Catatan Tentang Identifikasi Tokoh

Tokoh cerita, utama maupun tambahan, sebagaimana dikemukakan, hadir ke hadapan pembaca tidak sekaligus menampilkan seluruh kediriannya, melainkan sedikit demi sedikit sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan cerita. Pada awal cerita pembaca belum mengenal tokoh, namun sejalan dengan perkembangan cerita pula, pembaca akan menjadi semakin kenal dan akrab.

3. Gabungan cara analitik dan dramatik. Di sini antara penjelasan dan dramatik saling melengkapi. Hal yang harus diingat di sini adalah bahwa antara penjelasan dengan perbuatan atau reaksi serta tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang. Misalnya orang yang dikatakan tenang tetapi dalam tutur katanya tiba-tiba meledak-ledak penuh emosi, hal itu tentu tidak cocok.

2.4.2 Pembagian Tokoh dalam Cerita

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:265-267) berpendapat bahwa tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa karakter tokoh, yaitu sebagai berikut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya sering diabaikan dan kurang mendapat perhatian.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita, dan harapan pembaca. Tokoh protagonis memiliki sifat dan sikap yang baik, terpuji dan biasanya merupakan tokoh panutan bagi pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang bertolak belakang dengan tokoh protagonis. Tokoh ini biasanya memiliki sifat atau karakter yang terkenal jahat, kejam, kasar, selalu membuat onar, dan sebagainya. Namun, tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, atau satu sifat watak tertentu saja. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Perwatakan tokoh sederhana dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, “ia seorang yang miskin, tetapi jujur”.

Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia memiliki watak dan tingkah laku yang bermacam-macam. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat

lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena selain memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:272). Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perkembangan dan perubahan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

2.5 Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membelajarkan suatu pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran di sekolah akan berlangsung apabila terpenuhi tiga unsur pokok yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Tiga unsur pokok tersebut adalah guru atau pendidik, siswa atau peserta didik, dan apa yang akan dibelajarkan atau ilmu pengetahuan. Pendidik yang akan

membelajarkan suatu pelajaran kepada peserta didik, tentu harus memiliki sumber belajar. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Selain itu, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran adalah bahan ajar.

Pembelajaran untuk kategori membelajarkan sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat didukung dengan menggunakan novel sebagai salah satu sumber belajar. Sebagai karya sastra, novel tidak hanya sekadar dibaca untuk hiburan, tetapi novel harus juga diapresiasi dan ditafsirkan sebagai bentuk penghargaan terhadap para pengarang yang membuat novel. Selain merupakan penghargaan, mengapresiasi novel juga merupakan upaya memahami isi yang terkandung dalam novel. Pembelajaran ini disebut pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran mengapresiasi sastra bertujuan untuk memberi pengetahuan peserta didik tentang sastra dan makna yang terkandung dalam sastra itu sendiri. Pembelajaran dengan sumber belajar novel menjadi penting karena di dalam novel terkandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan kurikulum 2013 bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat,

budaya, dan lingkungan hidup. Pembelajaran dengan bahan ajar novel pada siswa SMA terdapat dalam Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester genap yaitu pada KD 3.3 yaitu *menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan*. Tujuan khusus pembelajaran sastra di antaranya menuntut anak didik untuk dapat memahami atau menangkap makna suatu karya sastra yang diajarkan.

Tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila ditunjang penggunaan media dan bahan ajar yang memadai yang dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Novel adalah salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, namun tidak semua novel dapat dijadikan bahan ajar di sekolah. Ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra (Rahmanto, 1988:27-32) sebagai berikut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, bahasa yang digunakan pengarang yang menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperthitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

Pada pembelajaran sastra di SMA sebaiknya menggunakan novel dengan penggunaan kata-kata yang pantas dibaca anak usia SMA, bahasa yang sesuai dengan pemerolehan bahasa anak SMA pada saat ini, dan bahasa yang

komunikatif atau mampu membawa pembaca pada kisah yang sedang dibacanya.

2. Psikologi

Saat memilih bahan pengajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Bahan ajar setiap tingkatan usia anak tentu berbeda-beda. Maka, karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas.

Penelitian ini dikaitkan dengan pemilihan bahan ajar untuk siswa SMA. Maka secara psikologi anak SMA, novel yang dipilih untuk bahan ajar haruslah memenuhi kriteria isi dan penyajian yang sesuai dengan psikologi anak SMA. Seperti, novel yang berkisah tentang cerita cinta sepasang kekasih, kisah inspiratif seorang anak sampai dewasa dan berjuang menggapai cita-cita, atau kisah-kisah yang bersinggungan dekat dengan kenyataan hidup mereka. Tema-tema novel seperti ini akan menarik bagi anak SMA, karena selain memberikan rasa senang membaca novel tersebut (terpengaruhi emosionalnya), anak akan termotivasi melakukan hal-hal positif yang berhubungan dengan impian-impian mereka menuju kedewasaan. Tentunya, dengan memilah novel-novel tersebut. Jangan sampai, mengakibatkan psikologi anak menjadi terpengaruh hal-hal negatif (harus tetap terkontrol dan terawasi).

3. Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan,

cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang disekitar mereka. Oleh karena itu, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Apabila siswa telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengarahan guru yang berpengetahuan luas (Rahmanto, 1988: 31-32).

Misalnya, sebuah sekolah berada di lingkungan masyarakat Sunda, maka anak-anak akan lebih tertarik membaca novel yang berkisah dengan latar budaya sunda, seperti bahasanya, penggunaan latar (menggambarkan daerah bumi parahyangan), dan pemilihan watak tokoh. Selain itu, ketika kisah yang disajikan dalam novel menceritakan kehidupan yang mirip dengan yang dialami siswa, maka mereka akan mudah masuk dalam cerita, dan pada akhirnya mereka tidak akan sulit menyelesaikan tugas pada pembelajaran sastra karena mereka mampu memahami cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Novel dapat dijadikan sebagai sumber belajar oleh guru setelah dimasukkan dalam sebuah susunan bahan ajar. Penyusunan bahan ajar dengan memasukkan novel sebagai sumber pembelajarannya harus sesuai dengan aturan penyusunan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka,

dalam penelitian ini akan disusun sebuah bahan ajar untuk pembelajaran di SMA yang bermuatan sastra dengan menggunakan sumber belajar novel.

2.6 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pembelajaran karakter ditujukan untuk membangun karakter pada diri siswa. Wujud karakter tersebut adalah nilai-nilai yang dipandang, baik dalam konteks universal maupun dalam konteks keindonesiaan yakni nilai-nilai yang berbasis budaya bangsa (Abidin, 2012:67). Kemendiknas (dalam Abidin, 2012: 67-68) merumuskan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan pada diri anak selama pembelajaran.

Table 2. 1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penerapan pendidikan karakter untuk peserta didik dilakukan agar peserta didik dapat terbentuk perilaku yang terpuji, sejalan dengan nilai-nilai karakter diatas.

2.7 Menyusun Bahan Ajar untuk Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Menurut Depdiknas (2008:6) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya, dan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

2.7.1 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Berikut ini tujuan dan manfaat penyusunan bahan ajar menurut Depdiknas (2008:9).

Bahan ajar disusun dengan beberapa tujuan, seperti berikut ini.

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa.
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain, *pertama*, diperoleh bahan

ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, *kedua*, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, *ketiga*, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, *keempat*, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, *kelima*, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Di samping itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Tersedianya bahan ajar yang bervariasi, siswa akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

2.7.2 Jenis Bahan Ajar Sastra

Seperti untuk pembelajaran secara umum, bahan ajar untuk pembelajaran sastra bervariasi bentuknya. Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk

(CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*) (Depdiknas, 2008:11).

2.7.3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Depdiknas (2008:23) lembar kerja peserta didik/siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan. Persiapan yang dilakukan untuk menyusun sebuah LKPD adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat inti dari materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

b. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKPD-nya juga dapat dilihat. Sekuens LKPD ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

c. Menentukan Judul-judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar KD-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKPD. Namun, apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul LKPD.

d. Penulisan LKPD

Penulisan LKPD dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu LKPD langsung diturunkan dari dokumen SI.

2) Menentukan alat evaluasi/penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Karena pendekatan pembelajarannya yang digunakan adalah kompetensi, dimana sistem evaluasinya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat evaluasi yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assesment*. Dengan demikian, guru dapat menilainya melalui proses dan hasil kerjanya.

3) Penyusunan Materi

Materi atau isi LKPD sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai

sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, dapat saja dalam LKPD ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi yang diajarkan. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya, misalnya tentang tugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama waktu diskusi.

4) Struktur LKPD

Struktur LKPD secara umum adalah sebagai berikut.

- Judul
- Petunjuk belajar (Petunjuk siswa)
- Kompetensi yang akan dicapai
- Informasi pendukung
- Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
- Penilaian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti memilih metode tersebut karena cocok untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti suatu bentuk karya sastra yaitu novel dan karena pada hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara rinci tentang ideologi patriarki dalam novel. Seperti yang dikemukakan oleh Semi (2012: 34-36) bahwa penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra.

Penelitian sastra sebagai wujud penelitian kualitatif tentunya harus menerima kenyataan akan adanya keharusan penelitiannya memiliki wawasan yang luas tentang konvensi bahasa, konvensi sastra dan konvensi budaya agar dapat memberikan interpretasi yang tepat dan keputusan atau kesimpulan yang benar, walaupun untuk sementara, tentang fenomena sastra, penulis, dan khalayak pendukung sastra tersebut. Sehingga, dengan demikian, penelitian sastra akhirnya dapat memberi sumbangan yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu dan teori sastra, dan bagi peningkatan taraf hidup manusia.

Peneliti diharapkan mampu menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisis permasalahan yang dibahas secara objektif. Peneliti berusaha menganalisis permasalahan dengan menghubungkan teori dengan fakta yang ada. Jadi, dengan metode deskriptif kualitatif ini peneliti menganalisis ideologi patriarki pada novel *New CHSI* dan menghubungkan dengan teori yang ada.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data berupa kata-kata atau kalimat dan bukan angka. Data ini terdapat pada bagian novel yang mengandung kutipan yang terkait dengan ideologi patriarki yang dilihat dari perwujudan perilaku tokoh dalam novel. Ideologi patriarki yang akan diteliti adalah bagaimana pengarang merepresentasikan tindakan (a) kekerasan terhadap perempuan sebagai dampak ideologi patriarki, (2) diskriminasi terhadap perempuan sebagai dampak ideologi patriarki, dan (3) subordinasi terhadap perempuan sebagai dampak ideologi patriarki.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia. Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* pertama kali diterbitkan oleh AsmaNadia Publishing House pada tahun 2011. Novel yang digunakan peneliti saat ini merupakan cetakan ketujuh belas yaitu terbit pada tahun 2014, dengan jumlah halaman 316 halaman. Novel tersebut telah disinetronkan di RCTI pada tahun 2014.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks novel. Peneliti menggunakan teknik tersebut untuk mendeskripsikan ideologi patriarki dalam novel. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam novel *New CHSI* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia secara keseluruhan, cermat dan berulang.
- b. Mengidentifikasi ideologi patriarki dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia melalui apa yang diperbuat, atau dilakukan para tokoh, ucapan-ucapannya (dialog), penggambaran sosial tokoh, pikiran-pikirannya, dan penerangan langsung dari pengarang.
- c. Mengklasifikasikan data pada penggalan novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia yang memiliki ideologi patriarki.
- d. Mendeskripsikan ideologi patriarki yang terkandung dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia disertai pengutipan teks.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab

(Sujarweni, 2014: 34). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Reduksi data, yaitu penulis memilih pemusat perhatian pada transformasi “data mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis berupa teks dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dengan cara menganalisis ideologi patriarki yang terkandung dalam novel tersebut.
- b. Penyajian data, penulis mengumpulkan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan cara mengelompokkan indikator ideologi patriarki yang sejenis yang terdapat dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia, kemudian mendeskripsikan ideologi patriarki novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia
- c. Penarikan simpulan, penulis meninjau catatan-catatan atau data hasil informasi yang dikumpulkan dari novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dan menempatkan salinan hasil temuan dalam seperangkat data yang lain. Langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.
 1. Menyimpulkan hasil deskripsi ideologi patriarki yang terdapat dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia.
 2. Menyusun bahan ajar sastra terkait dengan ideologi patriarki yang terkandung dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia di SMA.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia mengandung ideologi patriarki yang berdampak pada tindakan kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, dan subordinasi terhadap perempuan.

a) Kekerasan

Tindakan kekerasan yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel berwujud pada tindakan kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik yang terjadi seperti pemukulan yang dilakukan suami terhadap tokoh. Kekerasan psikis yang terjadi seperti dimaki, dibohongi, diselingkuhi, dipermalukan, dan diancam.

b) Diskriminasi

Tindakan diskriminasi yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel adalah adanya perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Novel *New CHSI* menunjukkan bahwa meskipun perempuan ikut bekerja di luar rumah, namun harus tetap melakukan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga ketika telah berada di rumah. Hal ini

menimbulkan reaksi ketertindasan dari beberapa tokoh perempuan, sebab ketika ia ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, sang suami malah nampak tidak ikut membantunya mengurus rumah tangga. Setidaknya mendisiplinkan anak-anak agar tidak tidur larut malam, misalnya. Inilah bentuk perbedaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki, bahwa sebagai perempuan meskipun ia bekerja seperti laki-laki, tugas utamanya tetaplah ibu rumah tangga, dan laki-laki memiliki kuasa untuk menuntut hal tersebut.

c) Subordinasi

Tindakan subordinasi yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel adalah adanya kontrol laki-laki terhadap kehidupan perempuan dan perempuan sering dipandang rendah oleh masyarakat. Seperti yang terjadi pada tokoh perempuan yang kehidupannya dikontrol oleh suaminya. Kontrol yang dilakukan suami tokoh misalnya diminta untuk bekerja di luar kota, padahal sang istri enggan berpisah dengan anak-anak. Anggapan rendah dimasyarakat terjadi pada beberapa tokoh yang menjadi istri kedua. Masyarakat sering menilai bahwa istri kedua adalah buruk, rendah, perusak rumah tangga, perebut suami orang, dan anggapan-anggapan lain yang merendahkan posisi perempuan sebagai istri kedua tanpa mau menerima alasan perempuan menjadi istri kedua.

Ketiga penindasan ini merupakan dampak dari patriarki dan ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Laki-laki yang bertindak patriarkat berarti memiliki rasa berkuasa yang tinggi terhadap perempuan. Oleh sebab kekuasaannya

tersebut, laki-laki memiliki hak bertindak apa saja terhadap perempuan, termasuk melakukan kekerasan, mendiskriminasi perempuan, dan mensubordinasi perempuan. Dari tiga dampak patriarki tersebut, tindakan kekerasanlah yang paling banyak muncul atau paling banyak dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Kekerasan banyak muncul karena para tokoh perempuan banyak mengalami tindakan kekerasan fisik dan psikis dari sang suami.

2. Membelajarkan ideologi patriarki dalam novel yaitu dengan menyusunnya sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang disusun adalah sebuah lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD ini memuat uraian materi singkat tentang novel, unsur ekstrinsik novel, dan ideologi patriarki. selain itu, terdapat tugas menganalisis ideologi patriarki yang akan dikerjakan secara berkelompok. Lembar kerja peserta didik (LKPD) dibuat sesuai dengan KD 3.3 yaitu menganalisis teks novel baik secara lisan dan tulisan. Melalui KD 3.3, Kompetensi Inti aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 dapat dikembangkan oleh peserta didik. Kompetensi tersebut dapat tercapai melalui indikator pencapaian kompetensi. Indikatornya adalah peserta didik mampu menemukan dan menganalisis ideologi patriarki dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia baik secara lisan dan tulisan. Dengan indikator tersebut, peserta didik mampu memahami dan menganalisis teks novel khususnya pada aspek ideologi patriarki dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma

Nadia atau teks novel lain yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Pada pembelajaran menganalisis ideologi patriarki dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia, pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menugaskan peserta didik untuk membaca keseluruhan novel bukan kutipan novel. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami isi novel dengan baik dan dapat mengambil hal positif yang berkaitan dengan aspek patriarki untuk diimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pencegah penindasan terhadap perempuan.
2. Sebagai warga negara yang baik, hendaknya kita ikut meminimalisasi kasus penindasan terhadap perempuan. Dimulai dari diri kita sendiri dalam keluarga dan lingkungan terdekat kita. Mulailah bertindak dengan penuh tanggung jawab dan melihat hak asasi seorang perempuan. Maka, bertindaklah tanpa merampas hak-hak perempuan.
3. Sebagai seorang laki-laki, suami, atau ayah, hendaklah menjadi pribadi yang selalu membuat semua anggota keluarga merasa aman dan nyaman dengan keberadaanmu di rumah. Dengarkanlah setiap keluhan kesah istrimu, bermainlah dengan anak-anak setiap hari liburmu, diskusikanlah semua permasalahan

dalam rumah tangga dengan tanpa mengutamakan ego dan emosi. Sebagai laki-laki, dirimu memiliki tanggung jawab memimpin, maka jadilah pemimpin yang dapat mengantarkan semua anggotamu menuju kesejahteraan tanpa menimbulkan ketertindasan terhadap anggotamu yang lain.

4. Sebagai seorang perempuan, hendaklah menjadi perempuan dengan penuh lemah lembut namun tetap percaya diri dan mandiri. Kodrat seorang perempuan memang sebagai seorang istri dan ibu, dan posisi istri memang dipimpin oleh suami. Namun, dipimpin oleh suami bukan berarti perempuan berada pada posisi rendah dan tidak berguna. Perempuan harus berada di samping sebagai pendengar ketika suami ingin bercerita dan mendiskusikan segala hal. Perempuan harus berada di belakang sebagai penyemangat dan pendorong ketika suami sedang berada dalam keterpurukan, hal ini sangat diutamakan sebab kekuatan cinta sangat berpengaruh untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri suami. Perempuan juga harus berada di depan membimbing dan menuntun suami ketika salah langkah.
5. Berbagai masalah rumah tangga sering terjadi di setiap keluarga. Hendaklah menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik. Melakukan tindakan patriarki yang berdampak kekerasan, diskriminasi dan subordinasi terhadap istri akan berdampak pada mental anak-anak. Anak-anak yang hidup dalam keluarga 'bermasalah' akan banyak mengalami kesulitan belajar di sekolah. Maka, jagalah kestabilan mental anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan membanggakan.
6. Bagi kaum perempuan yang saat ini mengalami salah satu dampak patriarki, misalnya kekerasan. Janganlah hanya berdiam diri meratapi kepedihan

diperlakukan tidak manusiawi. Adukan pada anggota keluarga yang lain, bila tidak ada penyelesaian, laporkan pada pihak berwajib. Kita tinggal di negara hukum, maka gunakan hakmu untuk mendapat keadilan hukum. Perempuan tidak lahir untuk dianiaya dan disakiti, tapi perempuan lahir untuk dihormati dan dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bhasin, Kamla, & Khan, Nihat Said. 1999. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, Melanie. Dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Dagun, Save M. 1992. *Maskulin dan Feminin*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dina, Farah. Dkk. 2013. *Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal*. Jurnal Sastra Indonesia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fuad, Muhammad. 2009. *Representasi Ideologi Pengarang Santri: Kajian Teks Sastra Karya Ahmad Tohari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idayati, Herni. Dkk. 2016. *LKS Bahasa Indonesia: Puisi Kontemporer*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsudi, Subandi. 2012. *Pancasila dan UUD'45 Dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Munthe, Junita Mohenny Br. *Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Sekuntum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto : Kritik Sastra Feminis*. Jurnal Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nadia, Asma. 2014. *New Catatan Hati Seorang Istri*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahmanto, Bernandus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Reliyanti, Preni. Dkk. 2016. *Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Syair Lagu*. Bandar Lampung. Anugrah Utama Raharja.
- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soeroso, Moerti Hadiati. 2011. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sunarto dan Hartono, B. Agung. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- UPT Pelayanan Pendidikan Unila. 2005. *Pedoman Penulisan GBPP, SAP, dan Bahan Ajar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wardani, Eka Harisma. 2009. *Belunggu-Belunggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam The Bluest Eye*. Semarang: Universitas Diponegoro.